

## **1.Pengemis Kota**

Dari mana anak itu?

hati keras bicara sayu

merentas buih-buih hati keras

minta seteguk ihsan unggas kota

dihulur sejadah ikhlas selaut impian

agar kocek kosong rasa nikmat.

Wanita itu sujud di kaki lima

bekas kosong lagu sunyi

menanti hujan emas segunung rasa

untuk anak kecil di dangau usang

terus bermimpi.

Lelaki kaki kayu

lompat di dahan palsu tidak jemu

minta dipeluk dalam sesaat

pada bajingan kota mulut celupar

mulut manis mengucap syukur

bila tangan mulia hulus salam.

Bila aku raba mereka hilang

dirantai gergasi biru

dibawa ke tembok bisu

agar kota bebas meredeka.

**Karya Nas Nasuha**

## 2.Mengemis Kasih Di Kaki Lima

Izinkan aku beradu di sini  
Berbumbungkan langit  
Berselimutkan dingin sembilu  
Beralaskan hamparan kotak-kotak  
Aku masih mampu terlena  
Lebih lena dari tidurmu  
Bertemankan mimpi indah  
Yang pernah aku alami dulu  
Aku juga insan sepertimu  
Ingin rasa bahagia  
Sedangkan ku pilih untuk berlari  
Jauh dari kehidupan realiti  
Hingga aku terdampar disini  
Dikau yang bergelar insan  
Lemparkan sedikit simpati  
Agar perutku terisi  
Walau hanya sekelumit sisa dari mulutmu  
Aku juga punya hati sepertimu  
Tetapi disinilah hatiku  
Yang ku bawa lari itu  
Hati yang telah lama mati  
Dikau yang bergelar insan  
Hulurkan secubit kasih  
Agar aku rasa dihormati  
Sebagai penghuni terhormat  
Di kaki lima ini.....

**Nukilan:**

**Ayu Mardiana**

### **3. BUDAYA YANG TERPELIHARA**

Lenturan muzik dimainkan  
Lantunan nada-nada indah  
Suara yang dinyanyikan  
Begitu merdu memikat hati yang mendengarnya

Tarian dan lenggok yang penuh kesenian  
Menjadi ikutan zaman berzaman  
Seperti kata orang tua  
Biar mati anak jangan mati adat

Ada puisi-puisi dibacakan  
Ada alat muzik dimainkan  
Ada dogengan menjadi tauladan

Janganlah dipersia  
Budaya yang indah harus dikekalkan  
Sehingga akhir zaman

#### 4. PADA TANAH MERDEKA INI

Kami kenal tanah ini  
selutnya pernah berbaur  
hanyar darah yang tumpah  
daripada liang derita para pejuang  
lumpurnya pernah tersimbah  
daripada batang tumbuh para pahlawan  
relung tanah ini pernah bergegar  
dek jerit pekik pejuang kemerdekaan  
yang mencari benih kebebasan  
dadanya pernah mengambus  
kujuran kaku anak nusa  
yang bangkit membina benteng  
bersama keris dan tombak bersahaja  
menyambung nyawa – demi tanah ini  
tidak diragut ganas.

Pada tanah merdeka ini  
telah tumbuh rimba kemajuan  
dan manusia kian lupa asal diri – lalu  
api nasionalisme yang lantang bertiuip  
sejak berdekad lalu kini terpaksa  
menunggu sepi mentari Ogos  
untuk bernyala kembali  
yang membelah relung tanah ini dahulu  
kini kian lenyap ditawan arus duniawi  
erti kemerdekaan kian kabur  
dalam mata fikir anak-anak kini.

Namun kami tetap bersyukur  
kerana dengan korban suci

**Nukilan:**

## **5. UNTUK BANGSA MERDEKA**

Untuk sebuah bangsa merdeka  
jauhlah daripada rendah diri dan hipokrasi  
mimpi malam kolonialisme yang ngeri  
keluh-kesah hak asasi  
menghilang identiti diri.

Untuk sebuah bangsa merdeka  
luas dalam horizon perjuangan  
tiada lupa akar bangsa  
serta sejarah yang mengalurkan nama megahnya  
tiada lupa tentang jerit bahasa.

Untuk sebuah bangsa merdeka  
teruslah bergelut dengan dilema yang mengganggu citra unggul  
semakin kuat ditekan makin kemas berpegang kepada ikatan  
bukan nama simbol keris merdeka  
tapi semangatnya menjadi tajam hingga akhirnya.  
Seperti sebuah jarak padang terbuka  
tetap berani dengan kewujudan dirinya  
seorang yang memahami tangis bangsa  
monolog pada dirinya sendiri  
bersyukur kepada hari-hari lalunya.

**KARYA MOHD FADZIL YUSOF**

## 6. Sajak Keindahan yang Hilang

I

Sayup-sayup undan tua berlagu hiba  
terbang beriring di rembang petang  
renik-renik mengirai bulu carik  
melayang satu-satu berbaur debu  
lesu berapungan di air lalu.  
Daun-daun menghijau alangkah segar  
kemilau danau disinar mentari  
kali tenang betapa lembut mengalir ke muara  
kedamaian melingkar rimba  
lalu tumpah kasih nan jernih  
erat bertaut cinta kasih.  
Malam hiba dadanya ungu luka  
pungguk tersedu pilu di atas batu  
bulan tiada lagi mendandan wajah  
bintang malam pudar sinarnya.

II

Orang bicara bulan bintang di makmal  
pada buku, data dan komputer  
Lalu bulan dan cakerawala bisa diteroka  
Bisa kembara di planet dan angkasa.  
Undan patah sayap gugur bulunya bertaburan  
Suara siapa parau mendera di malam lara  
Kali tenang tiba-tiba airnya bengis melanda  
Kepada siapa anak-anak kota desa berhutang nyawa?

III

Bulan kini bukan menara kasih jernih  
bintang-bintang bukan lagi saksi sumpah kekasih.

**Karya Shamsuddin Jaafar**

## **7. Jalan Ke Masjid**

Jalan ini kulalui lagi  
aku menapak langkah  
sabutan azan Isyak

Malam ini  
rembulan penuh jauh di ufuk sana  
bintang-bintang pula bagai menyaksikanku  
aku kini ke masjid  
tidak seperti malam-malam kelmarin  
hanyut diarusi kelekaan

Jalan ini tidak secerah siang  
lampu-lampu hanya terpacak di persimpangan  
hatiku tetap bersuara  
aku ingin ke masjid  
aku rindu rahmat Ilahi  
keindahan muncul di hati

Namun sayang  
mungkin keinsafan itu akan hilang lagi  
sama seperti dahulu

**Karya: Wan Muhammad Izzat Wan Nor Anas**

## **8. Bangkitlah**

Anak-anak yang sedang lena  
bangkitlah  
matahari sudah tinggi  
di puncak gunung.

Lihat jernihnya pagi ini  
burung-burung berterbangan di udara  
dan pepohon hijau merendang daunnya  
apa kau masih belum bangkit?

Bangkitlah  
jangan sesal nanti  
madu bumi yang kekeringan  
isi laut kekosongan  
dan perut belantara menjadi ladang

Anak-anak  
esok apa yang akan kaumakan?  
tanah atau batu atau debu?  
kau mahu terus nangis  
tanpa air mata?

Kalau tidak  
bangkitlah  
matahari belum lagi rembang  
dan burung-burung belum lagi menjamah awan!

**Karya: Rejab F.I ( 1969 )**



## 9. Ibadat

Kuserahkan penuh kerelaan  
dengan wajah yang tenang  
ibadatku-Tuhan  
dalam rangkulan duniawi yang aneh  
memutar haluan  
di mana manusia tersungkur  
membawa kesesatan

Kurasa diriku terlalu kecil  
kurasa ibadatku terlalu nipis  
betapa pun kuyakini  
di mana kau satu-satunya  
yang menjadikan  
yang mematikan

Kau terimalah ibadatku  
dari hati yang bersih  
doa dan salamku  
di subuh yang bening  
di mana aku sujud  
di bawah kudrat-Mu

Dalam kembaraanku ini  
kupohon kasih sayang  
limpah kurnia  
usia yang panjang  
rezeki yang murah  
iman yang kukuh

Tuhanku,  
kuserahkan ibadatku  
atas timbang terima-Mu

**Karya: Sabar Bohari ( 1974 )**

## 10. Sajak Lincak

Salam jebat salam panglima  
Semangat jebat semangat perwira  
Inilah hakikat yang kami bawa  
Silat lincak pusaka bangsa

Di pulau besar di tanah melaka  
Kelahiran lincak tanpa tercela  
Di sinilah bersemadinya jebat perkasa  
Mati berdarah bukti pendekar

Abad datang abad yang pergi  
Banyak yang tumbang dan bangun kembali  
Akhirnya tegaklah seni lincak  
Menjadi pertubuhan silat di malaysia

Hijau, kuning, merah lambang lincak  
Tanda semangat darah satria  
Putih bersih jiwa nan suci  
Amalan lincak setia di hati

Jebat jebat semangat kami  
Simbol keazaman kekuatan jati  
Semoga lincak harum mewangi  
Lambang kebudayaan negara ini

Kemashyuran lincak sukar disangkal  
Di desa, di pekan rakyat mengenal  
Mahaguru tan sri datuk wira haji omardin pejuang unggul  
Bapa persilatan yang paling agung

Kini tersebar di nusantara  
Negara asean dan jiran tetangga  
Doa kami lincak kemuka  
Menjadi barisan pertahanan negara